

## Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan

### Implementatiing the Contextual Teaching and Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Civics Education

Nur Vathatuljanah\*<sup>1</sup>, Arif Firmansyah<sup>2</sup>, Muchdar<sup>3</sup>, Yusdin Bin. M Gagaramusu<sup>4</sup>, Ryan Andhika Pratama<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Tadulako, Indonesia

e-mail: [nhurvati@gmail.com](mailto:nhurvati@gmail.com), [ariffirmansyah79@gmail.com](mailto:ariffirmansyah79@gmail.com), [muchdarharundja@gmail.com](mailto:muchdarharundja@gmail.com), [yusdingagaramusu@gmail.com](mailto:yusdingagaramusu@gmail.com), [ryandhikatama@gmail.com](mailto:ryandhikatama@gmail.com).

Submitted: 02-02-2025

Revised : 22-04-2025

Accepted: 03-05-2025

**ABSTRACT.** *This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Civics class IV SDN 1 Sindue. The background of this study is based on the low student learning outcomes seen from the pre-test results, where only 41.37% of students reached the Minimum Completion Criteria (KKM). This research method is a Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, with the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research sample amounted to 29 students. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The results showed an increase in teacher and student activities from the “good” category to “very good”. Student learning outcomes also experienced a significant increase, from 41.37% in pre-action to more than 85% in cycle II. However, there are some limitations in this study. First, the research was conducted in a single class with a relatively small sample size of 29 students, which may not be fully representative of the broader population of students in other schools or regions. Second, the study was limited to two cycles, which may not fully capture the long-term impact of the CTL model on student learning outcomes. Additionally, the research relied on specific data collection techniques, such as tests and observations, which may have limitations in capturing all aspects of student engagement and learning. Further research with a larger sample size, longer duration, and a broader range of assessment methods is recommended to better understand the effectiveness of the CTL model in improving student learning outcomes. In conclusion, despite these limitations, the application of the CTL learning model is effective in improving student learning outcomes in Civics subjects.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, Civics Education, Primary School*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.890>

**How to Cite** Vathatuljanah, N., Firmansyah, A., Muchdar, M., M Gagaramusu, Y. B., & Pratama, R. A. (2025). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 269–281.

## INTRODUCTION

Dalam rangka membina pribadi yang amanah, berintegritas, dan berjiwa patriotisme, maka sangat dianjurkan bagi sekolah dasar untuk menyelenggarakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Arifin & Kartiko, 2022; Azkiya et al., 2024; Evan & Rahmat, 2023). Mata kuliah ini memberikan gambaran umum tentang budaya Amerika, termasuk norma dan nilai-nilainya serta hak dan tanggung jawab setiap siswa sebagai warga negara. PPKn tidak hanya memfasilitasi penyebaran informasi, tetapi juga mendorong rasa bangga nasional yang lebih kuat (Asyafiq, 2017; Hariyanti & Permady, 2022). Menurut Japar dkk. (2019:96), pendidikan PPKn

merupakan kegiatan berbasis program yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan menggunakan berbagai materi pembelajaran. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat banyak tantangan dalam mengadopsi PPKn di sekolah dasar, meskipun mata kuliah tersebut sangat penting (I. Azizah & Mardiana, 2024; Muslihun et al., 2025). Armiatin dkk. (2015) berpendapat bahwa mengajarkan siswa tentang PPKn tidak cukup untuk membantu mereka memahami tanggung jawab dan hak kewarganegaraan mereka. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik, kooperatif, dan berbasis pengalaman harus diprioritaskan dalam pembelajaran PPKn di bawah Kurikulum Merdeka (Anggraeni & Purnomo, 2023; Hakim & Abidin, 2024; Saminan et al., 2024). Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong pembelajaran aktif, dan memperdalam pemahaman materi pelajaran (M. Azizah et al., 2024; Efendi & Sholeh, 2023). Namun, banyak pendidik masih mengandalkan strategi yang tidak efektif seperti ceramah saja, daripada mengintegrasikannya dengan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan setiap siswa (Ratnah et al., 2024; Rohmah et al., 2023).

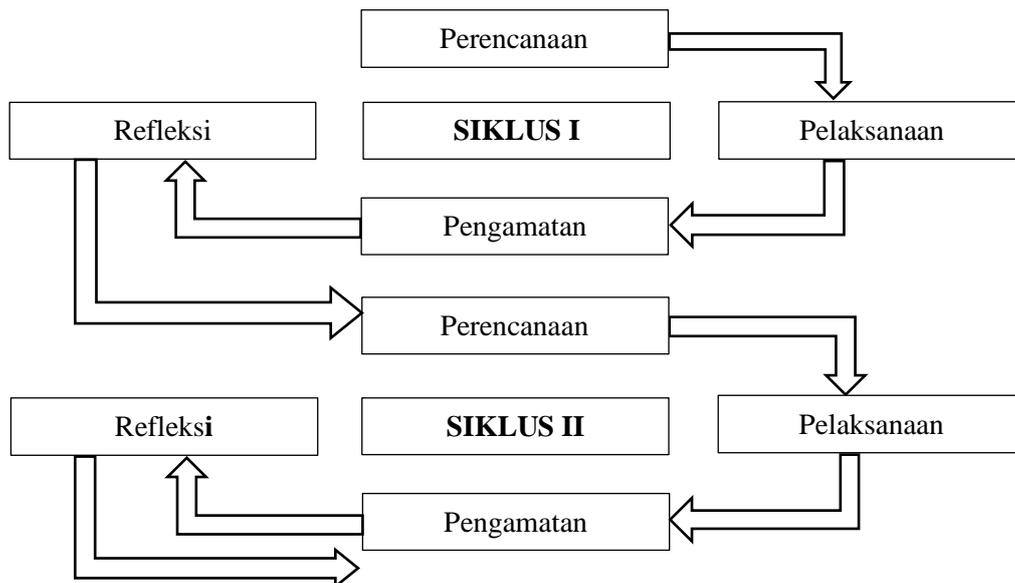
Guru kelas IV SDN 1 Sindue diobservasi dan diwawancarai pada awal Oktober 2024 untuk pengamatan dan temuan mereka mengenai proses pembelajaran PPKn. Guru ditemukan lebih banyak menggunakan teknik ceramah tanpa menggabungkan strategi lain untuk meningkatkan partisipasi siswa. Beberapa anak bermain sendiri, mengganggu teman sekelasnya, dan bahkan datang dan pergi dari kelas sebagai akibatnya, yang berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Implikasi terhadap hasil belajar siswa muncul dari kurangnya keterlibatan ini. Dua belas dari tiga puluh sembilan siswa (41,37%) memenuhi KKM, sedangkan tujuh belas siswa (58,62%) tidak, terutama pada bidang yang memerlukan pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn selama ini kerap menjadi fokus penelitian sebelumnya. Namun, terkait mata kuliah PPKn yang diajarkan di sekolah dasar, masih minim penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan memasukkan model pembelajaran kontekstual (CTL) ke dalam pembelajaran PPKn. Menurut Lawe dan Pau (2019), pembelajaran berbasis konten dan kehidupan (CTL) merupakan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan, dan hasil belajar siswa dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan kehidupan nyata.

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SDN 1 Sindue dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Irdam Idrus dan Sri Irawati (2019) mencatat bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya karena penelitian ini mengevaluasi hasil belajar di tiga ranah—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dan mengkaji penerapan CTL dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini diyakini akan membantu terciptanya metodologi pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan bermanfaat bagi siswa dalam lingkungan pendidikan modern.

## **METHOD**

Peneliti menggunakan metodologi PTK dalam penelitian ini. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data dan pelaksanaan intervensi kelas. PTK merupakan metode yang berfokus pada permasalahan kelas dunia nyata dan membantu instruktur dan siswa mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik (Astuti 2020). Menurut Daryanto dalam Pane (2020), guru terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas mereka sendiri. Peneliti menggunakan metode ini, yang merinci langkah-langkah yang diambil dan hasilnya, untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Menurut definisi yang diberikan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian partisipatif di mana guru bekerja sama sebagai peneliti untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terkait dengan pembelajaran siswa di kelas.

Pendekatan yang digunakan adalah PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran di kelas. Siklus spiral, seperti yang digunakan dalam metode Kemmis dan Taggart, menjadi dasar desain penelitian.



**Gambar.1** Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 29 orang. Data kuantitatif dan kualitatif digunakan. Data dikumpulkan sebagian besar dari siswa yang berpartisipasi dalam penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari wawancara dan observasi instruktur kelas. Tim peneliti dalam penelitian ini mengandalkan eksperimen, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data mereka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Pada bulan Maret 2025, fakultas dan siswa SDN 1 Sindue melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan menerapkan metodologi Contextual Teaching and Learning (CTL), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa kelas empat di kelas PPKn. 29 peserta dalam penelitian ini adalah siswa kelas empat dari SDN 1 Sindue; 8 di antaranya adalah perempuan dan 21 laki-laki. Penelitian diawali dengan observasi siswa kelas IV SDN 1 Sindue untuk mengetahui kondisi awal capaian pembelajaran mereka sebelum penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

Observasi ini dilakukan dengan mengamati kegiatan kelas dan memberikan tes awal. Penilaian awal ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dibahas dalam "Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia" sebelum kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Bahkan setelah mengikuti tes awal (pra-)pertama, sebagian besar siswa masih kesulitan memahami materi.

Dari 29 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 12 siswa (41,37%) yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70, sedangkan 17 siswa (58,62%) tidak memenuhi persyaratan ketuntasan. Rendahnya pemahaman siswa yang terus berlanjut ini didukung oleh fakta bahwa nilai rata-rata tes awal mereka hanya 63,79%. Berikut angka-angka dari tes awal anak-anak untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas:

**Table 1** Hasil Pre-Test Peserta Didik

No.	Kategori Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	≥ 70 (Tuntas)	12	41,37%
2.	< 70 (Tidak Tuntas)	17	58,62%
3.	Total	29	100%

Dalam penelitian ini, model CTL diterapkan dalam dua siklus. Langkah pertama hingga keempat merupakan bagian dari setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk menerapkan model CTL, seseorang harus mengikuti langkah-langkah berikut:

### **Siklus I**

Peneliti memastikan untuk menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk penelitian selama tahap perencanaan. Berikut ini adalah hal-hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti: Bab 3: Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia (dengan topik A. Cara Menghargai Keberagaman Suku Bangsa di Indonesia) harus menjadi bagian dari modul pembelajaran untuk mata kuliah PPKn. 2 Pastikan bahwa baik instruktur maupun siswa telah menyiapkan lembar observasi. 3) Untuk mengamati kemajuan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penerapan model Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL), disarankan untuk membuat lembar tes penilaian yang mengukur hasil-hasil ini. 4) Siapkan kamera sehingga Anda dapat merekam diri Anda sendiri saat belajar. 4.

Menggunakan mata kuliah PPKn, siklus tindakan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 10 Maret 2025. Sebanyak 13 siswa kelas 4 dari SDN 1 Sindue hadir dalam pembelajaran ini. Ada tiga bagian dalam kegiatan pembelajaran ini: menyiapkan materi, melakukan pembelajaran yang sebenarnya, dan terakhir, merefleksikan dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Pembelajaran dimulai dengan instruktur memperkenalkan diri dan menanyakan kepada siswa bagaimana mereka akan bersikap di rumah. Setelah itu, siswa diminta untuk bergabung dalam doa bersama, dengan satu siswa memimpin.

Siswa dan guru menyanyikan "Garuda Pancasila" dengan penuh semangat sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, sebelum kelas dimulai, instruktur mengecek kehadiran semua siswa dengan melakukan absensi. Setelah itu, siswa diperkenalkan dengan rencana pembelajaran hari itu dan guru mengecek pengetahuan awal dengan meminta setiap siswa menjawab serangkaian pertanyaan. Agar setiap siswa mengetahui apa yang ingin dicapai dalam latihan, instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk memulai pelajaran utama, instruktur memutar film yang mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati berbagai kelompok etnis yang membentuk Indonesia. Agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan, sangat penting bagi mereka untuk menonton video tersebut dengan saksama. Setelah itu, kelas membahas persamaan dan perbedaan di antara berbagai kelompok etnis di Indonesia. Guru memberikan materi pengajaran sebagai sumber daya tambahan untuk membantu siswa lebih memahami. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang dibahas, siswa kemudian mencari informasi lebih lanjut dalam materi pelajaran.

Setelah memahami materi, instruktur akan memulai sesi tanya jawab dengan kelas. Instruktur membahas lebih rinci dalam pelajaran ini tentang cara menghargai keragaman etnis di Indonesia. Setelah itu, instruktur akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada kelas yang dirancang untuk memperoleh cerita pribadi tentang topik yang dibahas. Kelas dibagi menjadi empat kelompok berbeda yang masing-masing terdiri dari tujuh atau delapan siswa untuk membantu mereka lebih memahami materi. Pedoman untuk diskusi kelompok disediakan pada Lembar Kerja Siswa (LKPD) untuk setiap kelompok.

Siswa berkolaborasi dan berbagi ide dalam kelompok mereka untuk menyelesaikan tugas. Setelah menyelesaikan tugas, setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbagi temuan mereka dengan seluruh kelas. Setelah presentasi, kelompok lain diberi kesempatan untuk menjawab dan berbagi pemikiran mereka tentang hasil tersebut. Setelah setiap presentasi, guru memberikan kritik yang membangun kepada kelas, membantu siswa mengatasi kesalahpahaman, dan meninjau materi yang telah dibahas sebelumnya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama.

Siswa diminta untuk mengumpulkan LKPD yang telah mereka kerjakan sebagai alat penilaian autentik. Langkah berikutnya adalah guru memberikan ujian penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap topik kuliah. Langkah berikutnya adalah kelas merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Guru kemudian memberikan ikhtisar kepada siswa tentang apa yang seharusnya mereka pelajari pada pertemuan berikutnya dengan menguraikan rencana pelajaran. Salam diberikan sebelum kegiatan belajar hari ini ditutup. Guru kemudian meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah dipelajari.

Pada siklus I proses pembelajaran, dilakukan pengamatan. Guru dan siswa di kelas empat menggunakan lembar observasi aktivitas untuk mendokumentasikan pekerjaan mereka saat menerapkan pendekatan Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) di kelas. Seorang pengamat tunggal, Ibu Asmah, S.Pd., yang merupakan guru wali kelas empat dan guru mata pelajaran PPKn, memantau pembelajaran di kelas dan kemajuan siswa. Berikut ini adalah temuan dari pemeriksaan tindakan instruktur dan siswa.

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari observasi yang dilakukan di berbagai titik dalam proses belajar mengajar termasuk di awal, tengah, dan akhir di lingkungan kelas, kita dapat menentukan bahwa siswa memiliki kinerja yang berbeda pada penilaian yang diberikan di berbagai titik dalam proses tersebut.

**Table 2** Rekap Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Jumlah Peserta didik	29
2.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek	68
3.	Jumlah skor maksimal dari seluruh aspek	88
4.	Skor persentase	77,27%
5.	Kategori	Baik

Menurut Tabel 2, yang menampilkan hasil dari siklus pertama observasi aktivitas guru, nilai keseluruhan adalah 68, atau 77,27%, yang menempatkannya dalam kategori "Baik". Namun, masih ada sejumlah hal yang menunjukkan fakta bahwa pembelajaran yang dipimpin guru mungkin memerlukan beberapa perbaikan. Jadi, meskipun aktivitas guru Siklus I secara umum dianggap memuaskan, masih ada sejumlah area yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi pada Siklus I, peneliti memilih untuk melanjutkan ke Siklus II. Lampiran 9 berisi dokumen observasi yang digunakan guru untuk mendokumentasikan aktivitas mereka selama pelajaran, yang memberikan kredibilitas pada klaim ini.

Tujuan utama pencatatan observasi aktivitas siswa adalah untuk mengawasi apa yang dilakukan siswa saat mereka belajar dengan memanfaatkan lembar observasi aktivitas siswa yang disertakan. Anda dapat menemukan hasil observasi aktivitas siswa pada Tabel 3 di bawah ini :

**Table 3** Rekap Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Jumlah Peserta didik	29
2.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek	63
3.	Jumlah skor maksimal dari seluruh aspek	88
4.	Skor persentase	71,59%
5.	Kategori	Baik

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada Siklus I ditunjukkan pada Tabel 3, yang menghasilkan skor total 63. Persentase keterlibatan siswa adalah 71,59%, menempatkannya dalam kategori "Baik". Namun, masih ada sejumlah hal yang menunjukkan fakta bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mungkin perlu ditingkatkan. Dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas siswa selama pembelajaran, yang disertakan dalam Lampiran 11, memberikan dukungan lebih lanjut untuk kesimpulan ini.

Aktivitas siswa Siklus I dinilai baik secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan. Jadi, untuk mengatasi masalah pada Siklus I, peneliti memilih untuk beralih ke Siklus II.

Ujian hasil belajar yang diberikan kepada siswa setelah mereka memanfaatkan model pembelajaran CTL menghasilkan capaian belajar siswa yang disebutkan di atas. Tabel berikut menampilkan capaian belajar siswa pada siklus pertama.

**Table 4** Rekapitan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	50
3.	Jumlah peserta didik	29
4.	Banyak peserta didik yang tuntas	20
5.	Banyak peserta didik yang tidak tuntas	9
6.	Persentase ketuntasan klasikal	67,58%

Tabel 4 merangkum capaian belajar untuk siklus I di kelas IV di SDN 1 Sindue. Dua puluh dari 29 siswa memperoleh skor sempurna 100 pada evaluasi, yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan pembelajaran. Pada saat yang sama, sembilan siswa tambahan belum menyelesaikannya, dan skor terendah mereka adalah lima puluh. Pada siklus I, 67,58% tugas diselesaikan secara klasikal. Meskipun sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria penyelesaian, proporsinya lebih rendah dari standar yang ditetapkan yaitu 70%. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pekerjaan untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai penyelesaian pembelajaran yang diantisipasi pada siklus berikutnya.

Data yang ditunjukkan pada lampiran 20, yang merupakan kompilasi dari nilai tes evaluasi siswa, menguatkan hal ini. Dalam hal proses pembelajaran, efek dari penggabungan tindakan siklus I ke dalam aktivitas instruktur adalah 77,27% secara kualitatif baik. Sementara itu, mencapai skor kualitatif 71,59% untuk aktivitas siswa proses pembelajaran, yang termasuk kategori baik.

Menurut data yang disajikan di atas, model Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) belum berhasil menghasilkan hasil yang diinginkan dalam hal capaian pembelajaran. Begitu pula pada saat meneliti persentase akhir tindakan siklus I, persentase ketuntasan klasikal menghasilkan hasil sebesar 67,58%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% sekolah belum mencapai ketuntasan KKM dengan pembelajaran yang diterapkan pada siklus I; oleh karena itu, siklus berikutnya harus melakukan perbaikan.

## Siklus II

Untuk memperbaiki permasalahan pada siklus I, maka dilaksanakan siklus II. Siklus kedua memiliki empat langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembekalan. Berikut ini adalah uraian tahapan-tahapan tersebut:

Peneliti perlu mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki pada siklus I sebelum dapat melanjutkan ke kegiatan siklus II. Sebagai persiapan untuk siklus II, peneliti melakukan hal-hal berikut. Bab 3: Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia (dengan topik B. Cara Menghargai Keberagaman Budaya di Indonesia) sebaiknya menjadi bagian dari modul pembelajaran mata kuliah PPKn beserta sumber belajar. 2 Pastikan baik pengajar maupun peserta didik telah menyiapkan lembar observasi. 3) Untuk mengukur dampak penerapan paradigma Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik, buatlah lembar post-test. 4) Siapkan kamera untuk merekam diri sendiri saat belajar. 4.

Pada hari Senin, 17 Maret 2025, dengan mata kuliah PPKn, dilaksanakan tindakan siklus II. Sebanyak 29 siswa kelas IV SDN 1 Sindue mengikuti pembelajaran ini. Kami membagi kegiatan pembelajaran ini menjadi tiga bagian: persiapan, inti kegiatan, dan penutup.

Pada tahap pembukaan pembelajaran, guru akan menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, mengajak mereka berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa, menyanyikan lagu

"Garuda Pancasila" untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa, melakukan absensi, menyampaikan materi pembelajaran, meminta siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari sejauh ini, dan terakhir menyampaikan kembali tujuan pembelajaran.

Pada tahap inti, guru menayangkan video pembelajaran yang membahas tentang keberagaman budaya di Indonesia dan cara menghargai keberagaman tersebut, sebagai pengantar untuk memperkenalkan materi yang akan dipelajari. Setelah menayangkan video, guru mengajak siswa untuk berdiskusi bersama dan membimbing mereka agar mampu menjelaskan keberagaman budaya di Indonesia dengan lebih baik. Untuk memperdalam pemahaman, guru menyediakan bahan ajar dan meminta siswa untuk mencari informasi tambahan dari sumber tersebut. Guru kemudian menjelaskan lebih lanjut tentang cara menghargai keberagaman budaya, dan mengajak siswa untuk menganalisis isi materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan topik pembelajaran.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar heterogen yang terdiri dari tujuh sampai delapan orang per kelompok, kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan cara mengerjakan LKPD dan mengajak berdiskusi dalam kelompok agar siswa dapat bekerja sama memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah kelompok menyelesaikan LKPD, setiap perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Guru memandu diskusi, mengoreksi kesalahpahaman yang terjadi, dan menyampaikan kembali poin-poin penting dari pembelajaran hari itu.

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan LKPD sebagai bentuk penilaian autentik atas pemahamannya. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, guru memberikan umpan balik atas hasil pekerjaan siswa dan mengapresiasi partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan tepuk tangan bersama.

Pada tahap penutup, guru memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru dan siswa melakukan refleksi bersama untuk mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagai penutup, guru meminta salah satu perwakilan siswa untuk memimpin doa sebagai bentuk rasa syukur, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Tahap pengamatan atau observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran siklus II. Observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dilakukan oleh observer yaitu guru kelas IV Ibu Asmah S.Pd. sebagai observer aktivitas guru dan aktivitas siswa.

**Table 5** Rekap Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Jumlah peserta didik	29
2.	Jumlah Skor penialain seluruh aspek	79
3.	Jumlah Skor maksimal dari seluruh aspek	84
4.	Skor persentase	94,04%
5.	Kategori	Baik

Berdasarkan tabel 5 di atas yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus II adalah 79 dengan skor persentase sebesar 94,04% dengan kategori sangat baik. Akan tetapi masih terdapat aktivitas yang menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru di kelas masih rendah yaitu guru masih kurang dalam melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah tercapai dan memenuhi target yang diinginkan serta sesuai dengan tahapan dalam Modul Pembelajaran.

**Table 6** Rekapan Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Jumlah peserta didik	29
2.	Jumlah Skor penialain seluruh aspek	72
3.	Jumlah Skor maksimal dari seluruh aspek	84
4.	Skor persentase	85,71%
5.	Kategori	Baik

Berdasarkan Tabel 6 di atas yang menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II diperoleh skor keseluruhan sebesar 72 dengan skor persentase aktivitas siswa sebesar 71,59% yang termasuk dalam kategori “Baik”. Akan tetapi masih terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

**Table 7** Rekapan Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek Analisis Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	70
3.	Jumlah peserta didik	29
4.	Banyak peserta didik yang tuntas	29
5.	Banyak peserta didik yang tidak tuntas	-
6.	Persentase ketuntasan klasikal	81,03%

Berdasarkan tabel 7 di atas, daftar nilai tes hasil belajar siswa diketahui jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 orang dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang dengan presentase hasil belajar yang diperoleh siswa sebanyak 81,03% sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan di SDN 1 Sindue yaitu minimal mencapai batas KKM 70 dengan presentase ketuntasan 70% pada pembelajaran PPKn. Dengan demikian, ketuntasan siswa pada siklus II sudah berhasil dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 81,03. Aktivitas guru juga menunjukkan perkembangan yang baik dalam membimbing dan mengelola pembelajaran, meskipun masih ada beberapa aspek seperti penguatan reflektif yang perlu ditingkatkan. Begitu pula dengan aktivitas siswa yang sudah aktif dalam pembelajaran, namun masih ada beberapa item yang perlu ditingkatkan seperti aktivitas awal dan kerjasama dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya, namun masih perlu dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

## Discussion

Proyek ini bertujuan untuk menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (PKB) pada mata pelajaran PPKn kelas IV SDN 1 Sindue guna meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuh pilar tersebut modeling, inkuiri, tanya jawab, komunitas belajar, konstruktivisme, refleksi, dan asesmen autentik membentuk model PKB dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model PKB, jika diterapkan, secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Selama fase pemodelan, instruktur mendemonstrasikan cara memahami dan menerapkan konsep yang terkait dengan keberagaman budaya dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan memberikan contoh-contoh nyata kepada siswa (Ahyar & Zumrotun, 2023; Dasopang et al., 2022; Kholik et al., 2025). Hasil ini konsisten dengan penelitian Maulida dan Rachmadtullah (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan konseptual dan antusiasme belajar siswa meningkat ketika guru memberikan model atau contoh, terutama ketika berhadapan dengan topik-topik abstrak seperti nilai-nilai PPKn (H. N. Azizah et al., 2023; Talaumbauna et al., 2023).

Saat mencari informasi, siswa didorong untuk berpikir kritis selama tahap inkuiri. Baik tingkat keterlibatan maupun kualitas hasil pembelajaran meningkat antara siklus I dan II, yang

menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap materi. Setiawan dkk. (2022) menemukan bahwa pendekatan inkuiri pada model CTL dapat meningkatkan pemikiran dan rasa ingin tahu siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini mendukung gagasan bahwa strategi ini efektif.

Ketika seorang guru menggunakan inkuiri, dia membimbing siswa untuk merenungkan dan membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka saat hal ini dilakukan (Anwar et al., 2023; Ifani & Kartiwi, 2024). Penelitian Rahayu dan Sukardi (2021) menunjukkan bahwa metode bertanya CTL baik dalam mendorong interaksi siswa-guru dan mendorong pemikiran tingkat tinggi.

Pembentukan kelompok yang beragam merupakan sarana untuk mempraktikkan komunitas belajar. Siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam kerja tim, kepercayaan diri, dan ekspresi melalui latihan ini. Sejalan dengan simpulan tersebut, Hidayati dan Putra (2024) menemukan bahwa kontak sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok sama-sama ditingkatkan oleh pembelajaran berbasis komunitas, khususnya dalam hal memahami keragaman budaya dan sosial.

Pada tataran konstruktivis, siswa belajar dengan melakukan dan berbicara tentang apa yang telah mereka pelajari. Siswa memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konten melalui metode ini karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam konstruksi konsep. Temuan Prasetyo dan Lestari (2022) bahwa prinsip konstruktivisme CTL secara signifikan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan pemahaman konseptual sejalan dengan hal ini (Armistead et al., 2002; Birhan et al., 2021; Mareta & Muhammad, 2022).

Siswa dapat menilai kemajuan mereka sendiri dan investasi emosional dalam pembelajaran mereka melalui pemikiran reflektif. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa dapat lebih memahami kemajuan pembelajaran mereka sendiri dan memiliki kepemilikan yang lebih besar atas pendidikan mereka sendiri ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan reflektif dalam CTL (Ajjawi et al., 2020; Sabarudin et al., 2023).

Terakhir, penilaian berdasarkan aktivitas siswa yang sebenarnya seperti debat, LKPD, dan observasi merupakan penilaian autentik. Ketiga ranah kognisi, emosi, dan gerakan tercakup dalam evaluasi ini. Temuan ini menguatkan temuan Wahyuni dan Firmansyah (2021) yang menemukan bahwa penggunaan asesmen nyata dalam CTL mendorong keterlibatan emosional dan fisik dalam pembelajaran dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang capaian pembelajaran siswa.

Hasil proses pembelajaran meningkat secara signifikan, menurut bukti kuantitatif. Nilai rata-rata pra-tes adalah 63,79, dan hanya 12 siswa (41,37%) yang mampu memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM. Dua puluh siswa (atau 67,58% dari total) menyelesaikan CTL pada siklus I setelah penerapannya, dan jumlah tersebut melonjak menjadi 83,66 pada siklus II, suatu peningkatan yang substansial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CTL bermanfaat dalam meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang membutuhkan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

Mendukung temuan ini, penelitian Dewi dan Kusuma (2023) menemukan bahwa hasil pembelajaran siswa meningkat seiring waktu setelah CTL diterapkan. Hal ini dikarenakan pengetahuan siswa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih menarik. Lebih lanjut, Suryani dan Hakim (2024) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mengungguli metode tradisional dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya penting di tempat kerja modern.

Jadi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, model CTL merupakan strategi yang sangat relevan dan berhasil. Pengembangan karakter dan keterampilan sosial merupakan dua bidang tambahan yang ingin dibantu oleh CTL bagi siswa. Karena paradigma ini sangat efektif, maka paradigma ini harus lebih sering digunakan dalam kurikulum sekolah dasar.

## CONCLUSION

Prestasi siswa dalam kelas PPKn di tingkat kelas empat SDN 1 Sindue meningkat secara dramatis ketika paradigma Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) digunakan. Anehnya, pendekatan kontekstual mengubah dinamika kelas dari observasi pasif menjadi partisipasi dan penyelidikan aktif melalui penggunaan strategi seperti penilaian autentik, komunitas belajar, dan pemodelan. Gagasan bahwa pendekatan ceramah sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan ditantang oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa, yang meningkat dari 41,37% dalam pra-tindakan menjadi lebih dari 85% pada siklus II.

Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini mendukung kesimpulan sebelumnya tentang kemandirian pembelajaran CTL dan menambah bukti yang berkembang bahwa model ini dapat bekerja di dalam Kurikulum Merdeka, khususnya di bidang PPKn sekolah dasar. Lebih jauh, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan memperkenalkan topik yang jarang diperiksa: penggabungan konsep CTL ke dalam kurikulum pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai nasional. Hasilnya, temuan penelitian ini menjelaskan pedagogi kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dasar, dan memicu perbincangan baru tentang strategi pembelajaran multimoda yang memprioritaskan komponen emotif dan psikomotorik di samping komponen kognitif.

Meskipun demikian, ada sejumlah peringatan untuk penelitian ini. Penelitian ini terbatas cakupannya, berfokus pada satu tingkat kelas dan satu mata pelajaran, dan dilakukan di satu sekolah dasar dengan sampel yang sangat kecil. Tidak hanya itu, tetapi juga kurangnya penekanan pada keberagaman latar belakang siswa, termasuk jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi. Sulit untuk membuat generalisasi yang luas menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) karena bersifat kontekstual. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan membantu merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, penelitian di masa mendatang harus memiliki cakupan yang lebih luas, banyak tingkatan, dan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental yang lebih kuat.

## REFERENCES

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Program Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Ajjawi, R., Tai, J., Huu Nghia, T. L., Boud, D., Johnson, L., & Patrick, C.-J. (2020). Aligning assessment with the needs of work-integrated learning: The challenges of authentic assessment in a complex context. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(2), 304–316. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1639613>
- Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.584>
- Anwar, K., Rahman, A., Nurwahidin, M., Sutrisno, S., & Saputra, N. (2023). The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.661>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.396>
- Armiatin, A., Septiwihartini, D., & Gagaramusu, Y. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas V SDN No. 4 Pangalasiang Melalui Bimbingan Kerja Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 3(4), 120025.
- Armistead, L., Forehand, R., Brody, G., & Maguen, S. (2002). Parenting and child psychosocial adjustment in single-parent African American families: Is community context

- important? *Behavior Therapy*, 33(3), 361–375. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(02\)80033-8](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(02)80033-8)
- Asyafiq, S. (2017). Implementasi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn berbasis project citizen di sekolah menengah atas. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15664>
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42>
- Azizah, M., Solikhin, S., & Lailiyah, N. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.46>
- Azkiya, H., Ws, H., & Hayati, Y. (2024). E-Module Based on Multicultural Values: Development Strategy for Islamic Primary Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1511>
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. Br Ginting, Y. F., & Stephanie, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(01), 9–19.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. bin H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Dewi, R. A., & Kusuma, A. W. (2023). Penerapan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v9i1.1234>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Evan, E. S., & Rahmat. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.11>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hariyanti, & Permady, G. C. (2022). Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik Melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52050>
- Hidayati, N., & Putra, D. A. (2024). Pengaruh community learning dalam model CTL terhadap kemampuan komunikasi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 112–121.
- Idrus, I., & Irawati, S. (2019, July). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. In *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST) (Vol. 2, No. 2)*.

- Ifani, N. N., & Kartiwi, A. P. (2024). Leadership in Indonesian Islamic Schools: How Leader Spiritual and Motivational Styles Affect Organizational Citizenship Behavior and Employees' Religiosity. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4559>
- Japar, Muhammad, Irawaty Irawaty, Dan Dini Nur Fadhillah. 2019. "Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29 (2): 94–104.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Deakin University Press.
- Kholik, M., Muslih, I., Santoso, M. P., & Himami, S. (2025). Pendekatan Guru Profesional dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.92>
- Lawe, Uge Yosafina & Marselina Pau, 2019. pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Citra Bakti*. vol. 6 (1) : 66.
- Mareta, M., & Muhammad, M. (2022). Contextualization of Islamic Education: Differences in Internalization of Religious Values in Rural and Urban Madrasahs. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14684>
- Maulida, S., & Rachmadtullah, R. (2023). Efektivitas penggunaan strategi modeling dalam pembelajaran PPKn berbasis CTL. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan*, 5(1), 77–86. <https://doi.org/10.3250/jpkk.v5i1.2456>
- Muslihu, Maysarah, & Shah, S. A. A. (2025). Pekhanjangan Money as a Sanction for Singkil Aceh's Customary Marriage in Review of Maqasid Syariah. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.36>
- Ningsih, Y., Harahap, S., & Laili, M. (2023). Refleksi dalam pembelajaran CTL untuk meningkatkan metakognisi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(3), 155–163.
- Prasetyo, A., & Lestari, N. (2022). Pendekatan konstruktivisme dalam model CTL: Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 6(2), 98–106.
- Rahayu, W., & Sukardi, D. (2021). Strategi questioning dalam pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 61–69.
- Ratnah, Shah, S. A. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>
- Sabarudin, M., Ayyubi, I. I. A., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>
- Saminan, S., Irwandi, I., Kamza, M., & Rasul, M. S. bin. (2024). Acehese Ethnoscience as an Interdisciplinary Approach in Physics Education: Innovating in the Era of Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1277>
- Setiawan, H., Ramdani, A., & Fitriani, L. (2022). Inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan daya nalar siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 134–142.

- Sihombing, A. (2021). Hasil belajar sebagai bentuk perubahan perilaku siswa ditinjau dari tiga domain pembelajaran. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(3), 207–213.
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187.
- Suryani, T., & Hakim, L. (2024). Pembelajaran abad 21 melalui model CTL: Tantangan dan peluang di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 12(1), 33–41.
- Talaumbauna, O. S., Anom, E., & Iswadi, I. (2023). Principal's Communication Style and its Impact on the Performance of State Civil Apparatus. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3873>
- Wahyuni, S., & Firmansyah, R. (2021). Penilaian autentik dalam model CTL untuk mengukur pencapaian belajar secara menyeluruh. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 89–97.
- Wulandari, A., Eripudin, & Arifannisa. (2018). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa *Edu Research Issn 2302 0792*. 7(2), 9–16.